

Analisis Kontrastif Aspek dan Kala dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Yeni^{1*}, Rima Andriani Sari², Irvina Restu Handayani³

^{1,2}Prodi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia,

³Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Prodi Bikspro, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*veni.rahman@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Pengungkapan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sangat berbeda. Perbedaan pengungkapan ini membuat pembelajar sering keliru dalam penggunaan aspek dan kala ketika mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa kedua (B2). Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian analisis kontrastif yang membahas tentang penggunaan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia serta membahas tentang perbedaan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data dari Mai Mai Magazine dan Jawa Pos. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa dengan menggunakan teknik catat. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan langkah-langkah, yaitu penyajian data, analisis data, pengontraskan hasil analisis data, penyimpulan hasil analisis data, dan pelaporan hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa penggunaan aspek dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam Mai Mai Magazine, yaitu aspek kontinuatif (verba *te iru* dan *te iku*), aspek inkoatif (verba *te kuru*), aspek progresif (verba *te iru*), aspek kompletif (verba *te shimau* dan sufiks *owaru*). Sedangkan penggunaan kala dalam bahasa Jepang, yaitu kala sekarang/kini (*genzai*), kala yang akan datang (*mirai*), dan kala lampau (*kako*). Penggunaan aspek dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam Jawa Pos antara lain: aspek kontinuatif dan aspek repetitif. Sedangkan penggunaan kala dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kata 'telah/sudah' untuk waktu lampau, kata 'sedang' untuk waktu kini, kata 'akan' untuk waktu nanti, nomina temporal 'baru-baru ini' untuk waktu kini, nomina temporal 'hari ini' untuk waktu kini, dan nomina temporal 'kemarin' untuk waktu lampau. Perbedaan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu dalam bahasa Jepang terdapat perubahan gramatikal pada verbanya (dinyatakan secara morfemis), sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perubahan gramatikal dalam verbanya (dinyatakan secara leksikal).

Kata Kunci: Analisis kontrastif, aspek, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, kala

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki sistem khusus dalam mengungkapkan aspek dan kala. Aspek dan kala dalam bahasa Jepang diekspresikan dengan bentuk yang sama, yaitu keduanya berhubungan dengan perbuatan atau kejadian lampau atau selesai, sedang atau masih berlangsung, dan akan atau belum dilakukan (Sutedi, 2011). Dalam beberapa bahasa termasuk bahasa Jepang, aspek dan kala dinyatakan secara morfemis (bentuk kata tertentu pada verbanya) sedangkan aspek dan kala dalam bahasa Indonesia tidak dinyatakan secara morfemis melainkan secara leksikal (Chaer, 2007). Sebagai contoh kala dalam bahasa Jepang, waktu terjadinya peristiwa ditandai secara morfemis, yaitu (*kako*) 'lampau' yang dinyatakan dengan verba bentuk '*ta (mashita)*', (*genzai*) 'sekarang/kini' yang dinyatakan dengan verba bentuk '*ru (masu) dan te iru*', dan (*mirai*) 'akan datang' yang dinyatakan dengan verba '*ru (masu)*'. Sedangkan kala dalam bahasa Indonesia ditandai secara leksikal, yaitu kata 'sudah' untuk waktu lampau, kata 'sedang' untuk waktu kini, dan kata 'akan' untuk waktu nanti.

Adanya perbedaan pengungkapan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tersebut perlu dikaji melalui analisis kontrastif agar lebih dipahami karakteristik dari kedua bahasa. Analisis kontrastif adalah bidang yang mengkaji tentang perbandingan dua bahasa atau lebih. Analisis kontrastif mencoba membandingkan sistem linguistik dua bahasa dengan tujuan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda atau lebih (Sutedi: 2011, Tarigan: 2009). Melalui analisis kontrastif dapat diketahui segi-segi perbedaan yang kontras dari dua bahasa yang diperbandingkan. Hal ini sangat berguna untuk memperbaiki pembelajaran bahasa kedua (asing) dengan memahami segi-segi perbedaannya (Nur, 2016).

Kajian penelitian terdahulu tentang aspek dan kala yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian dari Rostini (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek dan kala berkaitan dengan unsur waktu. Sistem kala berkaitan dengan dua titik waktu, yaitu titik referensi waktu (*temporal reference point*) dan titik waktu dari situasi yang dibicarakan (*temporal point of situation*) yang bersifat deiktik.

Aspektualitas hanya berkenaan dengan waktu dari situasi yang dibicarakan (awal situasi, sedang berlangsung, atau akhir situasi) yang bersifat nondeiktik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut. Perbedaannya terletak pada objek kajian linguistiknya. Penelitian ini hanya berfokus pada kajian semantik. Objek penelitian berupa kalimat yang mengandung aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang termuat dalam sumber data *Mai Mai Magazine* dan Jawa Pos yang merupakan *jitsurei* (contoh penggunaan kalimat dalam teks konkret). Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana penggunaan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dan (2) apa perbedaan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?. Adapun tujuan penelitiannya, yaitu (1) mendeskripsikan penggunaan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dan (2) mendeskripsikan perbedaan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 *State of the art*

Penelitian tentang kala sebelumnya sudah pernah dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu tentang aspek dan kala yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian oleh Rustanti (2019) yang mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kala dan aspek yang terdapat dalam *shunkan doushi* (kata kerja sesaat) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan antara kala dan aspek yang terdapat dalam *shunkan doushi* atau kata kerja sesaat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah dapat memakai adverbial temporal baik dalam kala maupun aspek, sedangkan perbedaannya adalah dalam bahasa Jepang terdapat perubahan gramatikal dalam verbanya, sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki perubahan gramatikal dalam verbanya.

Kedua, penelitian oleh Hidayati (2019) yang membahas tentang penggunaan kala dan aspek dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, dan perbedaan kala dan aspek dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kala pada media online berbahasa Jepang ditemukan kala sekarang, kala masa depan, kala melewati batas, dan kala lampau. Sedangkan penggunaan kala pada media online berbahasa Indonesia dapat diketahui perbedaannya bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak mengenal sistem kala. Ditemukan penggunaan kategori temporal pada kala masa depan dan bentuk kala lampau. Penggunaan aspek pada media online berbahasa Jepang ditemukan aspek *Kanryosou*. Dalam bahasa Indonesia termasuk aspek perfektif dinyatakan dengan verba *turut berperan* dan ditandai dengan kata *telah*. Aspek *joutaisou* ditandai dengan verba yang diikuti morfem rangkap (*te iru*) dan dalam bahasa Indonesia termasuk aspek progresif ditandai dengan menggunakan unsur leksikal *sedang*. Aspek *shinkousou* ditandai verba yang diikuti morfem rangkap (*te iru*) dan dalam bahasa Indonesia termasuk imperfektif. Aspek *keizokusou* ditandai dengan verba *jissen shite* diikuti morfem rangkap (*te iru*) dan dalam bahasa Indonesia termasuk kontinuatif.

Ketiga, penelitian oleh Rostini (2011) yang membahas perihal aspektualitas dan sistem kala dalam bahasa Jepang: suatu kajian morfologi dan semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara semantis, aspektualitas dan temporalitas (sistem kala) berhubungan dengan unsur waktu, sistem kala berhubungan dengan dua titik waktu, yaitu titik referensi waktu (*temporal reference point*) dan titik waktu dari situasi yang dibicarakan (*temporal point of situation*) yang bersifat deiktik. Aspektualitas hanya berkenaan dengan waktu dari situasi yang dibicarakan (awal situasi, sedang berlangsung, atau akhir situasi yang bersifat nondeiktik). Dalam bahasa Jepang pun, aspektualitas dan sistem kala sebagai kategori semantik fungsional mengacu unsur waktu internal/eksternal situasi yang pengungkapannya dapat diungkapkan melalui variabilitas internal dalam bentuk morfologis dan hubungan fungsional dalam tataran sintaksis.

Keempat, penelitian oleh Sari & Sutrisno (2018) yang membahas analisis kontrastif tense dan aspek dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan tujuan menemukan perbandingan antara bentuk kata kerja, tense, dan aspek dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok bentuk kata kerja dalam bahasa Inggris, yaitu bentuk *simple*, *continuous*, *perfect*, dan *perfect continuous*. Masing-masing kelompok memiliki bentuk sekarang/*present*, lampau/*past*, dan akan datang/*future*.

Relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang aspek dan kala. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada objek garapan linguistiknya. Penelitian analisis kontrastif aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ini menggarap objek kajian semantik.

2.2 Aspek

2.2.1 Batasan Aspek dalam Bahasa Jepang

Aspek adalah kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang. Kindaichi (1988), memilah jenis verba yang menentukan aspek dalam bahasa Jepang ke dalam 4 macam, yaitu: (a) *Shunkan-doushi*, yaitu verba untuk menyatakan aktivitas sesaat/pendek, (b) *Keizoku-doushi*, yaitu verba untuk menyatakan aktivitas yang berkelanjutan, (c) *Joutai-doushi*, yaitu verba untuk menyatakan keadaan, (d) *Danyonshu-doushi*, yaitu verba khusus untuk menyatakan keadaan atau sifat sesuatu.

Bentuk pengungkap aspek dalam bahasa Jepang, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Menggunakan bentuk "te + Verba Bantu (*hojo-doushi*)".

Verba bantu (*hojo-doushi*) yang mengikuti verba utama (*hondoshi*) bentuk 'te' yang berhubungan dengan aspek, yaitu 'iru, kuru, iku, aru, dan oku'.

- '... te iru' (~ている), makna yang terkandung, yaitu: (1) Aktivitas/kejadian yang sedang berlangsung, (2) Kondisi hasil suatu perbuatan.kejadian, (3) Keadaan yang terjadi secara alami, (4) Pengalaman, (5) Pengulangan (perbuatan yang dilakukan berulang-ulang).
- '... te kuru' dan '... te iku' (~てくる・ ~ていく), makna yang terkandung, yaitu: (1) Proses muncul dan hilangnya sesuatu, (2) Proses terjadinya perubahan sesuatu, (3) Bermulanya suatu aktivitas/kejadian (untuk 'te kuru'), (4) Aktivitas/kejadian yang terus berlangsung.
- '... te aru' (~てある), makna yang terkandung, yaitu: (1) Keadaan sebagai hasil perubahan akibat suatu perbuatan, (2) Perbuatan yang telah dilakukan.
- '... te oku' (~ておく), makna yang terkandung, yaitu menyatakan kegiatan sebagai persiapan.
- '... te shimau' (~てしまう), makna yang terkandung, yaitu: 1) Aktivitas/kejadian yang dilangsungkan sampai tuntas, 2) Perbuatan yang tidak disengaja (tidak diharapkan) terlanjur terjadi.

Untuk menyatakan beberapa kontruksi verba yang menunjukkan aspek dalam bahasa Jepang, Sutedi (2011) menguraikan melalui tabel kontruksi verba dan makna sebagai berikut.

Tabel 1. Kontruksi Verba dan Maknanya

No	Kontruksi verba	Makna
1	~Te iru	Makna progresif, resultatif, statif, kontinuatif, frekuentatif, dan makna habituatif
2	~Te kuru dan ~te iku	Makna augmentatif dan diminutif, resultatif, inkoatif, dan makna kontinuatif
3	~Te ita	Makna inkompletif, momentan,
4	~Te shimau	Makna kompletif
5	~Ta tokoro	Makna kompletif

2. Menggunakan verba selain bentuk 'te'.

Aspek yang menggunakan jenis verba selain bentuk 'te', diantaranya dengan menggunakan sufiks pada verba majemuk dan menggunakan verba tertentu, antara lain yaitu: (a) Sufiks *...hajimeru* atau *...dasu*, dan verba bentuk 'you/ou + to suru', bentuk 'ru + tokoro', atau bentuk '(masu) + sou da' digunakan untuk menyatakan dimulainya suatu kegiatan/kejadian, (b) Sufiks *...kakeru*, *...tsuzukeru*, dan *...toosu* serta verba bentuk '(masu) + tsutsu aru' digunakan untuk menyatakan aspek sedang berlangsungnya suatu kegiatan/kejadian, (c) Sufiks *...owaru* dan *...ageru/agaru* serta verba bentuk 'ta + bakari', bentuk 'ta + tokoro' digunakan untuk menyatakan aspek berakhir atau selesainya suatu kegiatan/kejadian.

2.2.2 Batasan Aspek dalam Bahasa Indonesia

Menurut Chaer (2007), aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses. Dari berbagai bahasa dikenal adanya berbagai macam aspek, antara lain: (1) Aspek kontinuatif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan terus berlangsung. (2) Aspek insepitif, yaitu aspek yang menyatakan peristiwa atau kejadian baru mulai, (3) Aspek progresif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung, (4) Aspek repetitif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang, (5) Aspek perfektif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan sudah

selesai, (6) Aspek imperfektif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan berlangsung sebentar, (7) Aspek sesatif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan berakhir.

Selanjutnya Tadjuddin (2005) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat empat macam situasi yang menyatakan aspekualitas. Situasi tersebut terkandung dalam empat subkelas verba bahasa Indonesia, yaitu verba pungtual (peristiwa), verba aktifitas (proses), verba statis, dan verba statif (keadaan). Perbedaan subkelas verba tersebut dapat diamati melalui perilaku morfologis dan sintaksisnya. Pada perilaku morfologis dapat diamati melalui proses reduplikasi dan sufiksasi -i, dan perilaku sintaksis dapat diamati melalui penggunaan kata bantu aspekualitas *sedang* dan *selesai*.

Pemberlakuan reduplikasi, sufiksasi -i, dan penggunaan kata bantu aspekualitas sedang dan selesai sebagian besar menyatakan makna aspekualitas yang berbeda-beda. Tadjuddin (2005) menjabarkan makna aspekualitas pada pemberlakuan reduplikasi, sufiksasi -i, dan kata bantu aspekualitas *sedang* dan *selesai* sebagai berikut.

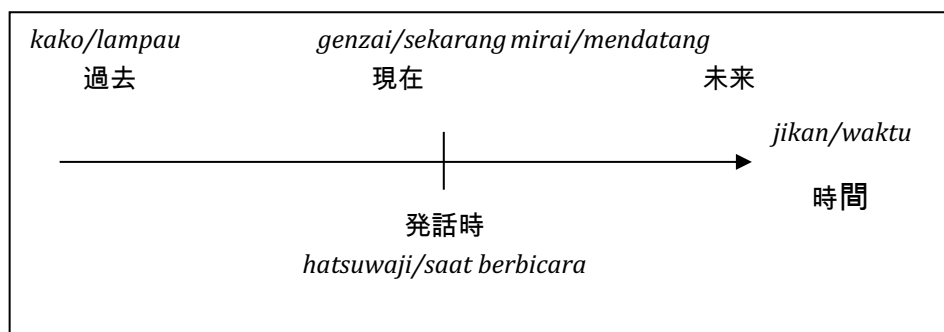
Tabel 2. Makna Aspektualitas dalam Penggunaan Reduplikasi, Sufiksasi -i, Sedang, Selesai

No	Perilaku	Subkelas Verba	Makna
1	Reduplikasi	Verba pungtual	Makna iteratif (pengulangan); pukul-pukul
		Verba aktifitas	Makna atenuatif (kealakadaran); lari-lari
		Verba statis	Makna atenuatif (kealakadaran); baring-bering
		Verba statif	Makna diminutif (nuansa agak); pegal-pegal
2	Sufiksasi -i	Verba pungtual	Makna iteratif; pukuli, makna distributif; memetiki, makna terminatif; mendatangi; datang.
		Verba aktifitas	Makna intensif; minumi, makna kooperatif; menghujani.
		Verba Statis	Makna progresif; menaiki-sedang naik
		Verba statif	Makna kontinuatif; mencintai
3	Kata sedang	Verba pungtual	Makna progresif-iteratif; sedang memotong
		Verba aktifitas	Makna progresif; sedang membaca
		Verba statis	Makna progresif; sedang duduk
		Verba statis	Makna progresif; sedang sakit.
4	Kata selesai	Verba pungtual	Makna terminatif; selesai memetik
		Verba aktivitas	Makna terminatif; selesai menulis

2.3 Kala

2.3.1 Batasan Kala dalam Bahasa Jepang

Menurut Sutedi (2011), kala (*jisei*) adalah kategori gramatikal yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau berlangsungnya suatu aktivitas yang bertitik tolak pada waktu saat kalimat tersebut diucapkan. Waktu terjadinya peristiwa/aktivitas ada 3, yaitu (*kako*) 'lampau' yang dinyatakan dengan verba bentuk '*ta (mashita)*', (*genzai*) 'sekarang/kini' yang dinyatakan dengan verba bentuk '*ru (masu)*' dan '*te iru*', dan (*mirai*) 'akan datang' yang dinyatakan dengan verba '*ru (masu)*'. Gambaran mengenai kala tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



Gambar 1. Ilustrasi Kala dalam Bahasa Jepang

2.3.2 Batasan Kala dalam Bahasa Indonesia

Chaer (2007), menjelaskan *tense/kala* adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Beberapa bahasa menandai *tense/kala* secara morfemis artinya pernyataan *tense/kala* ditandai dengan bentuk kata tertentu pada verbanya. Namun, bahasa Indonesia tidak menandai *tense/kala* secara morfemis, melainkan secara leksikal antara lain dengan kata 'sudah' untuk waktu lampau, kata 'sedang' untuk waktu kini, dan kata 'akan' untuk waktu nanti. Perhatikan penggunaan *tense/kala* dalam bahasa Indonesia berikut.

- (1) Rahman *sudah* makan (waktu lampau).
- (2) Rahman *sedang* makan (waktu kini).
- (3) Rahman *akan* makan (waktu nanti).

Menurut Idris (2009) bahasa Indonesia tidak memiliki *tense/kala*. Oleh karena itu penanda kala dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan nomina temporal seperti 'sekarang', 'baru-baru ini', 'segera', 'hari ini', 'kemarin', 'tadi', dan seterusnya. Contoh:

- (1) *Sekarang* kami sedang berkumpul di ruang rapat.
- (2) *Baru-baru ini* terjadi gempa yang dahsyat di Sumatera Barat.
- (3) Makalah ini harus dikumpulkan *segera*.
- (4) *Hari ini* saya ada di rumah.
- (5) *Tadi* kami bersama-sama, tetapi sekarang saya tidak tahu di mana dia berada.

2.4 Analisis Kontrastif

Tarigan (2009) menjelaskan bahwa analisis kontrastif adalah komparasi sistem-sistem linguistik dua bahasa, misalnya sistem bunyi atau sistem gramatikal. Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktikkan pada tahun 1950-an dan 1960-an, sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa, dan didasarkan pada asumsi-asumsi berikut ini:

- a. Kesukaran-kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan oleh interferensi dari bahasa pertama.
- b. Kesukaran-kesukaran tersebut dapat diprediksi atau diprakirakan oleh analisis kontrastif.
- c. Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis kontrastif untuk mengurangi efek-efek interferensi. Analisis kontrastif memang lebih berhasil dalam bidang fonologi daripada bidang-bidang bahasa lainnya. (Richards dalam Tarigan, 2009:5).

Dalam perkembangannya, ada dua versi hipotesis analisis kontrastif. Ellis dalam Tarigan (2009) menyebutkan dua hipotesis tersebut, yaitu Hipotesis bentuk kuat (*strong form hypothesis*) dan Hipotesis bentuk lemah (*weak form hypothesis*). Hipotesis bentuk kuat (*strong form hypothesis*) menyatakan bahwa semua kesalahan dalam B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan antara B1 dan B2 yang dipelajari oleh para siswa. Hipotesis bentuk lemah (*weak form hypothesis*) menyatakan bahwa Analisis Kontrastif (Anakon) dan Analisis Kesalahan (Anakes) harus saling melengkapi. Analisis kesalahan mengidentifikasi kesalahan di dalam korpus bahasa siswa, lalu analisis kontrastif menetapkan kesalahan mana yang termasuk ke dalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan B1 dan B2.

Hipotesis bentuk kuat didasarkan kepada asumsi-asumsi berikut ini.

- a. Penyebab utama atau penyebab tunggal kesulitan belajar dan kesalahan dalam pengajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu.
- b. Kesulitan belajar itu sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan B1 dan B2.
- c. Semakin besar perbedaan antara B1 dan B2 diperlukan diperlukan untuk meramalkan kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi dalam belajar bahasa asing.
- d. Hasil perbandingan antara B1 dan B2 diperlukan untuk meramalkan kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi dalam belajar bahasa asing.
- e. Bahan pengajaran dapat ditentukan secara tepat dengan membandingkan kedua bahasa itu, kemudian dikurangi dengan bagian yang sama sehingga apa yang harus dipelajari oleh siswa adalah sejumlah perbedaan yang disusun berdasarkan analisis kontrastif. (Lee dalam Tarigan, 2009).

Melalui analisis kontrastif beberapa jenis perbedaan antara B1 dan B2 yang menjadi penyebab sulitnya dalam mempelajari B2 dapat diungkap, yaitu ada dan berpadanan (*ichi*), ada tetapi tidak ada padanannya (*ketsujo*), tidak ada tetapi dalam B2 ada (*shinki*), fenomena divergen (*bunretsu*), fenomena konvergen (*yuugou*) (Koyanagi dalam Sutedi, 2009). Selanjutnya Sutedi (2009) menjelaskan kelima jenis kontrastif tersebut sebagai berikut.

- a. Ada dan berpadanan (*ichi*), salah satu aspek kebahasaan B1 dimiliki juga oleh B2 dan juga dapat dipadankan secara langsung. Misalnya dalam bahasa Indonesia bunyi vokal: [a, i, u, e, o] terdapat pula

dalam bahasa Jepang. Fenomena seperti ini akan menjadi materi tersebut lebih mudah bagi pembelajar karena akan menimbulkan transfer positif.

- b. Ada tetapi tidak ada padanannya (*ketsujo*), suatu aspek bahasa dalam B1 tidak terdapat atau tidak dapat dipadankan ke dalam bahasa II. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya kesulitan dan pembelajaran B2, misalnya dalam bahasa Indonesia verba yang digunakan sebagai pemodifikator atau untuk menerangkan nomina yang semula menjadi objek penderita, digunakan bentuk pasif (menggunakan awalan *di-*), seperti pada *novel yang dibaca oleh Ali*, sedangkan dalam bahasa Jepang tetap digunakan bentuk aktifnya. Ungkapan tersebut sering diterjemahkan menjadi *Ali san ni yomareta hon*, padahal seharusnya *Ali san ga yonda hon*.
- c. Tidak ada tetapi dalam B2 ada (*shinki*), suatu aspek kebahasaan tidak terdapat dalam B1 tetapi ada dalam B2. Konayagi dalam Sutedi (2009) memberi contoh ketika orang Jepang mempelajari bahasa Inggris akan mengalami kesulitan dalam penggunaan *a* dan *the* karena tidak terdapat dalam bahasa Jepang.
- d. Fenomena divergen (*bunretsu*), suatu aspek kebahasaan dalam B1 jika dipadankan ke dalam B2 menjadi dua atau lebih misalnya pada level kosakata verba *memakai* dapat berpadanan dengan verba *kaburu, kakeru, kiru, haku, hameru, shimeru*, dan sebagainya.
- e. Fenomena konvergen (*yuugou*), jika dua aspek atau lebih dalam B1 ditransfer ke dalam B2 menjadi satu. Sutedi (2009) mencontohkan fenomena ini dengan kata *biru* dan *hijau* dalam bahasa Indonesia dalam konteks tertentu menjadi satu kata yaitu kata *aoi* dalam bahasa Jepang. Contoh lainnya yakni, kata *membaca* dan *dibaca* dalam konteks: *orang yang membaca buku itu* dan *buku yang dibaca orang itu*. Dalam bahasa Jepang menjadi satu bentuk yaitu *yomu/yonda* seperti pada kalimat: *ano hon o yonda hito* dan *ano hita ga yonda hon*. Fenomena seperti ini sering kali menjadi penyebab munculnya kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa asing.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari *Mai Mai Magazine* dan *Jawa Pos*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa dengan menggunakan teknik catat. Adapun kegiatan pengumpulan data meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membaca dan mempelajari literatur mengenai analisis kontrastif, aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
- b. Mencari bentuk-bentuk pengungkapan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia melalui sumber data dari *Mai Mai Magazine* dan *Jawa Pos*.
- c. Menyalin dan menandai kalimat yang mengandung aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
- d. Mengumpulkan data dengan sistem pengkartuan data, memberi nomor, dan kode.
- e. Mengklasifikasikan data kalimat yang mengandung aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan kategori maknanya.
- f. Menyusun ulang kartu data sesuai dengan klasifikasi yang ada. Klasifikasi tersebut tentang bentuk atau jenis pengungkap aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa.
- g. Mencari persamaan dan perbedaan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan langkah-langkah, yaitu penyajian data, analisis data, pengontraskan hasil analisis data, penyimpulan hasil analisis data, dan pelaporan hasil analisis data. Penjelasan terkait analisis data sebagai berikut.

- a. Menyajikan data kalimat yang mengandung aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dengan penyajian data berurutan, tersusun rapi, dan sistematis. Urutan penyajian data adalah penyajian transkrip asli data, lalu penyajian cara baca data, dan penyajian arti keseluruhan dari data tersebut.
- b. Menganalisis data dengan dengan cara menguraikan data berupa deskripsi sesuai dengan kajian yang ada berdasarkan teori-teori yang telah diperoleh. Analisis deskripsi data bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilakukan secara terpisah.
- c. Mengontraskan hasil dari analisis kedua data dari data bahasa Jepang dan data bahasa Indonesia.
- d. Menyimpulkan hasil analisis mengenai kontrastif aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari sumber data *Mai Mai Magazine* dan *Jawa Pos*.
- e. Melaporkan hasil analisis yang berhubungan dengan kontrastif aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

4. TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 TEMUAN

Hasil analisis penggunaan aspek dan kala dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam *Mai Mai Magazine* dan penggunaan aspek dan kala dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam Jawa Pos dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Penggunaan Aspek dalam bahasa Jepang pada *Mai Mai Magazine*

No	Konstruksi Verba	Aspek
1	~ <i>Te iru</i>	4. Aspek Kontinuatif (Menunjukkan makna suatu perbuatan tersebut selalu dilakukan/perbuatan yang dilakukan secara terus menerus) 5. Aspek Progresif (Menyatakan suatu keadaan/kondisi yang berkelanjutan atau mengalami suatu perubahan dari waktu ke waktu)
2	~ <i>Te iku</i>	Aspek kontinuatif (Menyatakan makna suatu aktivitas/kejadian yang terus berlangsung)
3	~ <i>Te kuru</i>	Aspek Inkoatif (Menunjukkan makna proses munculnya sesuatu atau menandai awal munculnya sesuatu)
4	~ <i>Te shimau</i>	Aspek Kompletif (Menunjukkan makna aktivitas/kejadian yang dilangsungkan sampai tuntas)
5	Sufiks <i>...owaru</i>	Aspek Kompletif (Menunjukkan makna berakhir atau selesainya suatu kegiatan/kejadian)

Tabel 4. Penggunaan Kala dalam bahasa Jepang pada *Mai Mai Magazine*

No	Konstruksi Verba	Kala
1	Verba bentuk ' <i>te iru</i> '	Kala sekarang/kini (<i>genzai</i>)
2	Verba bentuk ' <i>ru (masu)</i> '	Kala yang akan datang (<i>mirai</i>)
3	Verba bentuk ' <i>ta (mashita)</i> '	Kala lampau (<i>kako</i>)

Tabel 5. Penggunaan Aspek dalam bahasa Indonesia pada Jawa Pos

No	Perilaku	Aspek
1	Reduplikasi	Aspek kontinuatif
2	Sufiksasi <i>_i</i>	Aspek repetitif

Tabel 6. Penggunaan Kala dalam bahasa Indonesia pada Jawa Pos

No	Penanda	Kala
1	Kata ' <i>sudah/telah</i> '	Menyatakan waktu lampau
2	Kata ' <i>sedang</i> '	Menyatakan waktu kini
3	Kata ' <i>akan</i> '	Menyatakan waktu nanti
4	Nomina temporal ' <i>baru-baru ini</i> '	Menyatakan waktu kini
5	Nomina temporal ' <i>hari ini</i> '	Menyatakan waktu kini
6	Nomina temporal ' <i>kemarin</i> '	Menyatakan waktu lampau

4.2 Diskusi

4.2.1 Aspek dan Kala dalam Bahasa Jepang

Data 1

毎日島のどこかでお祭りがあり、音楽や舞踊が上演されています。

Mainichi shima no doko ka de omatsuri ga ari, ongaku ya buyou ga jouensare teimasu.

Setiap hari ada festival di suatu tempat di pulau ini, dengan pertunjukan musik dan tari.

Pada data 1 menunjukkan aspek kontinuatif yang ditandai dengan verba bentuk '*te iru*' pada kata *jouensarete imasu*. Makna kontinuatif menyatakan perbuatan terus berlangsung dalam rentang waktu yang

relatif lama. Hal ini ditunjukkan dengan kata 'setiap hari' yang memperkuat bahwa pertunjukkan musik dan tarian selalu/terus-menerus dilakukan ketika ada festival di suatu tempat di pulau itu.

Data 2

バリ舞踊を踊ることは、人間が自然と共に生きていくためのかけがえのない手段でもあるのです。

Bari buyou o odoru koto wa, ningen ga shizen to tomo ni ikite iku tame no kakegae no nai shudan demo aru no desu.

Menari tarian Bali adalah sarana yang tak tergantikan bagi manusia untuk hidup dengan alam.

Pada data 2 menunjukkan aspek kontinuatif yang ditandai dengan verba bentuk 'te iku' pada kata *ikite iku*. Makna kontinuatif menyatakan perbuatan terus berlangsung dalam rentang waktu yang relatif lama. Hal ini ditunjukkan dengan kata 'hidup' yang merupakan aktivitas yang terus-menerus dan berlanjut sampai pada waktu yang akan datang melewati titik waktu tuturan (saat ini) atau mulai dari waktu titik tuturan sampai pada waktu yang akan datang.

Data 3

もともと「サンヒャン」と呼ばれる宗教礼儀において、神様が降臨してくるための音楽として使われていたケチャツ。

Moto moto 「Sanhyang」 to yobareru shuukyuu reigi ni oite, kami sama ga kourinshite kuru tame no ongaku toshite tsukaware teita kecak.

Kecak awalnya digunakan sebagai musik untuk menyambut kedatangan para dewa dalam ritual keagamaan yang disebut 'sanghyang'.

Pada data 3 menunjukkan aspek inkoatif yang ditandai dengan verba bentuk 'te kuru' pada kata *kourinshite kuru*. Makna inkoatif menggambarkan situasi yang memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungan. Hal ini ditunjukkan dengan kata 'kedatangan' yang menandai munculnya dewa yang disebut sanghyang.

Data 4

昔ながらの素朴な雰囲気も入り交じるウブドにはオシャレなお店が増えています。

Mukashi nagara no subokuna funiki mo iri majiru Ubudo ni wa osharena omise ga fuete imasu.

Ubud, dengan perpaduan suasana kuno dan pedesaannya, memiliki toko-toko modis yang terus bertambah.

Pada data 4 menunjukkan aspek progresif yang ditandai dengan verba bentuk 'te iru' pada kata *fuete imasu*. Makna progresif menyatakan perbuatan (keadaan) yang sedang berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan kata 'terus bertambah' yang menyatakan suatu keadaan/kondisi yang berkelanjutan atau mengalami suatu perubahan dari waktu ke waktu.

Data 5

まるでヨーロッパのカフェにいるかのような錯覚に落ちてしまう程に店内はアンティーク調の小物でいっぱい。

Marude Yoroppa no kafe ni iru ka no youna sakkaku ni ochite shimau hodo ni tennai wa antiku chou no komono de ippai.

Toko ini penuh dengan aksesoris antik sehingga merasa seperti berada di kafe Eropa.

Pada data 5 menunjukkan aspek kompletif yang ditandai dengan verba bentuk 'te shimau' pada kata *ochite shimau*. Makna kompletif menggambarkan situasi yang berlangsung secara bulat dan menyeluruh, dari awal sampai akhir dan biasanya disertai hasil. Hal ini ditunjukkan dengan kata 'merasa' sebagai situasi yang berlangsung secara bulat dan menyeluruh dari awal sampai akhir.

Data 6

アジアのsnackから始まり、スコーン、シャーベットを食べ終わるころにはお腹がいっぱいに...。

Ajia no sunakku kara hajimari, sukoon, shaabetsuto o tabe owaru koro ni wa onaka ga ippai ni.

Mulailah dengan snack Asia, lalu scone dan sorbet, saat selesai makan perut kenyang.

Pada data 6 menunjukkan aspek kompletif yang ditandai sufiks *...owaru* pada kata *tabe owaru*. Makna kompletif menggambarkan situasi yang berlangsung secara bulat dan menyeluruh, dari awal sampai akhir dan biasanya disertai hasil. Hal ini ditunjukkan dengan kata 'perut kenyang' yang merupakan hasil dari selesai makan.

Data 7

王国が滅びた後も人々はバリに逃れ、その文化を今に伝えているのです。

Oukoku ga horobiru ato mo hito-bito wa Bari ni nogare, sono bunka o ima ni tsutaete iru no desu.

Setelah kerajaan ini runtuh, orang-orang melarikan diri ke Bali, di mana mereka terus mewariskan budayanya hingga sekarang.

Pada data 7 menunjukkan aspek kontinuatif yang ditandai dengan verba bentuk '*te iru*' pada kata *tsutae teiru*. Makna kontinuatif menyatakan perbuatan terus berlangsung dalam rentang waktu yang relatif lama. Hal ini ditunjukkan dengan kata 'hingga sekarang' yang memperkuat bahwa pewarisan budaya dilakukan secara terus-menerus dalam rentang waktu yang cukup lama.

Data 8

バリ島のスペシャリストたちが生の情報をご提供します。

Bari tou no supesharisuto tachi ga shou no jouhou o goteikyou shimasu.

Para ahli di Bali akan memberi informasi dari tangan pertama.

Pada data 8 menyatakan *tense/kala* yang akan datang (*mirai*) yang ditandai dengan verba bentuk '*ru (masu)*' pada kata *goteikyou shimasu*, yang memiliki makna akan memberi.

Data 9

そして、2012年、その美しい『文化的景観』が世界文化遺産として登録されたのです。

Soshite, 2012 nen, sono utsukushii 『bunkateki keikan』 ga sekai bunka isan toshite touroku sareta nodesu.

Dan pada tahun 2012, 'lanskap budaya' yang indah ini sudah terdaftar sebagai Situs Warisan Budaya Dunia.

Pada data 9 menyatakan *tense/kala* lampau (*kako*) yang ditandai dengan verba bentuk '*ta (mashita)*' pada kata *touroku sareta*, yang memiliki makna sudah terdaftar.

Data 10

ウブド観光を楽しんだ後、伝統芸能の本場ウブドでバリ舞踊を鑑賞します。

Ubudo kankou o tanoshinda ato, dentou geinou no honba Ubudo de Bari buyou o kanshou shimasu.

Setelah menikmati tur keliling Ubud, akan menyaksikan tari Bali di pusat seni pertunjukan tradisional Ubud.

Pada data 10 menyatakan *tense/kala* sekarang/kini (*genzai*) yang ditandai dengan verba bentuk '*ru (masu)*' pada kata *kanshou shimasu*, yang memiliki makna akan menyaksikan.

Data 11

美しい自然が残るバリ島東部の夕口村の緑豊かな森林の中をゾウに乗って散歩します。

Utsukushii shizen ga nokoru Bari tou toubu no Taro mura midori yutaka na shinrin no naka o zou ni notte sampo shimasu.

Berjalan-jalan dengan menunggang gajah melintasi hutan yang rimbun di Desa Taro di lingkungan alam yang indah di Bali Timur.

Pada data 11 menyatakan *tense/kala* yang akan datang (*mirai*) yang ditandai dengan verba bentuk '*ru (masu)*' pada kata *sampo shimasu*, yang memiliki makna berjalan-jalan.

Data 12

人口約7000人という小さい島では、主要道路でも車が一台通れるほどで、島全体にゆっくりとした時間が流れています。

Jinkou yaku 7000 hito to iu chiisai shima de wa, shuyou douro demo kuruma ga ichi dai tooreru hodod e, shima zentai ni yukkuri toshita jikan ga nagarete imasu.

Di pulau kecil dengan populasi sekitar 7.000 jiwa ini, bahkan jalan utama hanya mampu menampung satu mobil, dan waktu berjalan lambat di seluruh pulau.

Pada data 12 menyatakan tense/kala sekarang/kini (*genzai*) yang ditandai dengan verba bentuk 'te iru' pada kata *nagarete imasu*, yang memiliki makna berjalan.

Data 13

アロベラや、さまざまな効能で注目で度の高いウア - ジンココナッツオイルを利用したりとプロダクトにもこだわっています。

Arobera ya, sama zama na kounou de chuumoku de tabi no takai uajin kokontasu oiru wo riyou shitari to purodakuto ni mo kodawatte imasu.

Perusahaan ini juga sangat memperhatikan produknya, dengan menggunakan aloe vera dan minyak kelapa usurgin yang sangat terkenal dan efektif.

Pada data 13 menyatakan tense/kala sekarang/kini (*genzai*) yang ditandai dengan verba bentuk 'te iru' pada kata *kodawatte imasu*, yang memiliki makna memperhatikan.

4.2.2 Aspek dan Kala dalam Bahasa Indonesia

Data 14

Gakpo sekali lagi membayar lunas kepercayaan Van Gaal ketika dengan cermat dia menaburi garam pada luka yang sudah diderita tuan rumah Qatar dengan mencetak gol ketiganya dalam tiga pertandingan beruntun.

Pada data 14 menunjukkan aspek kontinuatif yang ditandai dengan verba statis berupa sufiksasi -i pada kata 'menaburi'. Makna kontinuatif menyatakan situasi yang berlangsung berketerusan/berkelanjutan. Kata 'menaburi' menggambarkan memberi sesuatu secara berkelanjutan.

Data 15

Ibu sempat ngobrol-ngobrol, bahasanya karena ibu suaranya pelan yang mulia saya minta maaf, saya tidak mendengarkan secara detail yang mulia," kata Richard dalam persidangan terdakwa Ricky Rizal dan Kuat Ma'ruf di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.

Pada data 15 menunjukkan aspek repetitif yang ditandai dengan verba pungtual berupa reduplikasi pada kata 'ngobrol-ngobrol'. Makna repetitif merupakan makna yang menyatakan perulangan. Kata 'ngobrol-ngobrol' menunjukkan sebuah aktivitas yang dilakukan secara bergantian/berulang-ulang (saling) antara pembicara dan lawan bicara.

Data 16

Kegiatan vaksinasi pun telah dijadwalkan di beberapa tempat, seperti di Kaza Mall, ITC hingga puskesmas pembantu.

Pada data 16 kata 'telah' mengikuti verba 'dijadwalkan' menunjukkan suatu peristiwa yang telah berlalu/selesai (menyatakan waktu lampau). Penjadwalan kegiatan vaksinasi sudah dilakukan jauh-jauh hari sebelum kegiatan vaksinasi dilakukan di beberapa tempat.

Data 17

Sebaliknya, Australia malah sedang menikmati bulan madu dari pemain lini depan. Dua gol yang mereka hasilkan dalam dua *matchday* sebelumnya disumbang oleh personel lini depan.

Pada data 17 kata 'sedang' yang mengikuti verba 'menikmati' menunjukkan suatu aktivitas yang sedang berlangsung (menyatakan waktu kini).

Data 18

Terlepas dari sejauh apa pun Gakpo bisa membantu Belanda melangkah dalam Piala Dunia 2022, yang jelas dia akan semakin diburu oleh klub-klub elit di Eropa setelah perhelatan ini rampung.

Pada data 18 kata 'akan' yang mengikuti verba 'diburu' menunjukkan suatu peristiwa yang belum terjadi atau peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang (menyatakan waktu nanti). Dari kalimat tersebut Gakpo di masa depan menjadi incaran klub-klub elit di Eropa.

Data 19

Meskipun masih dalam situasi pandemi, pemerintah mendukung penuh pemulihan dunia kerja akibat pandemi Covid-19. Upaya yang dilakukan berorientasi pada manusia atau Global Call to Action for Human Centred Recovery. Hal ini sebagaimana disampaikan Presiden Joko Widodo baru-baru ini.

Pada data 19 kata 'baru-baru ini' merupakan nomina temporal yang menunjukkan waktu kini dimana peristiwanya terjadi dalam rentang waktu sekarang. Dari kalimat tersebut penyampaian Presiden Joko Widodo dilakukan sekarang.

Data 20

"Hari ini saya ingin berterima kasih kepada Rektor Universitas Budi Luhur karena telah benar mengimplementasikan kebijakan mas menteri, yaitu terkait tranformasi pendidikan perguruan tinggi Merdeka Belajar dalam mengirimkan relawan kepada daerah-daerah bencana, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat," ujar Paristiyanti.

Pada data 20 kata 'hari ini' merupakan nomina temporal yang menunjukkan waktu kini dimana peristiwanya terjadi saat ini. Dari kalimat tersebut Paristiyanti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Budi Luhur di waktu itu juga.

Data 21

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) meluncurkan buku Peta Deagregasi Bahasa Gempa Indonesia untuk Perencanaan dan Evaluasi Infrastruktur Tahan Gempa kemarin.

Pada data 21 kata 'kemarin' merupakan nomina temporal yang menunjukkan waktu lampau dimana peristiwanya sudah berlalu/sudah selesai. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa peluncuran buku Peta Deagregasi Bahasa Gempa Indonesia sudah selesai dilakukan.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu penggunaan aspek dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam *Mai Mai Magazine*, yaitu aspek kontinuatif (verba *te iru* dan *te iku*), aspek inkoatif (verba *te kuru*), aspek progresif (verba *te iru*), aspek kompletif (verba *te shimau* dan sufiks *owaru*). Sedangkan kala dalam bahasa Jepang, yaitu kala sekarang/kini (*genzai*), kala yang akan datang (*mirai*), dan kala lampau (*kako*). Penggunaan aspek dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam Jawa Pos antara lain : aspek kontinuatif dan aspek repetitif. Sedangkan kala dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kata 'telah/sudah' untuk waktu lampau, kata 'sedang' untuk waktu kini, kata 'akan' untuk waktu nanti, nomina temporal 'baru-baru ini' untuk waktu kini, nomina temporal 'hari ini' untuk waktu kini, dan nomina temporal 'kemarin' untuk waktu lampau.

Perbedaan aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu dalam bahasa Jepang terdapat perubahan gramatikal pada verbanya (dinyatakan secara morfemis), sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perubahan gramatikal dalam verbanya (dinyatakan secara leksikal).

5.2 Saran

Penelitian ini mengambil sumber data hanya terbatas pada majalah dan surat kabar. Untuk penelitian lebih lanjut terkait analisis kontrastif aspek dan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia disarankan menggunakan sumber data yang lain, misal dari novel, drama dan lain-lain.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha yang telah mendanai penelitian DIPA Undiksha ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati, Y. (2019). Kala dan Aspek dalam Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia (Kajian Linguistik Kontrasif). *Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 1; 1-12.
- Idris, N. S. (2009). *Ihwal Aspektualitas, Temporalitas, dan Modalitas dalam bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Kindaiichi. (1988). *Nihongo Doushi Asupekuto*. Tokyo: Mugishobou.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nur, T. (2016). Analisis Kontrasif dalam Studi Bahasa. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1 (2); 64-74.
- Rostini, T. (2011). Perihal Aspektualitas dan Sistem Kala dalam Bahasa Jepang: Suatu Kajian Morfologi dan Sematik. *Jurnal Humaniora* Volume 23; 199-208.
- Rustanti, N. (2019). Analisis Kontrasif Makna Kala dan Aspek pada Shunkan Doushi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Philosophica* Vol II No.2; 94-101.
- Sari, A.R., Sutrisno, B. (2018). *Contrastive Analysis of Tense and Aspect in English and Indonesian Language*. *Journal of English Language and literature*, 3(2), 131- 145.doi: 10.37110/jell.v3i2.57.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tadjuddin, M. (2005). *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Bandung: Angkasa.